

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Diri

A. Defenisi penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses interaksi individu terhadap dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan kehidupan sosialnya (Calhoun dan Aocella dalam Sobur, 2003), maka efektivitas dari penyesuaian diri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang selalu berubah. Melakukan penyesuaian diri berarti menerima segala keterbatasan yang tidak dapat mengubah apa yang bisa dilakukan.

Hurlock (2001), juga menambahkan bahwa untuk melakukan penyesuaian yang baik bukanlah hal yang mudah. Akibatnya, banyak individu yang kurang dapat menyesuaikan diri, kurang baik secara sosial maupun pribadi. Perkembangan pribadi, sosial dan moral yang dimiliki seseorang menjadi dasar untuk memandang diri dari lingkungannya di masa-masa selanjutnya.

Menurut Schneider (dalam Agustiani, 2006) penyesuaian diri sebagai satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami didalam dirinya.

Schneider juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi,

maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Gerungan (2000), bahwa didalam penyesuaian, individu dituntut untuk mampu mengadakan cara penyesuaian yang baik tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun masyarakat. Penyesuaian ini dibagi dalam dua kategori yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan yang disebut dengan autoplastis (dibentuk sendiri), dan pengertian kedua adalah mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri yang disebut aloplastis (dibentuk oleh yang lain).

Dari berbagai pendapat di atas, definisi yang digunakan dalam penelitian ini, penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk menghadapi kondisi yang selalu berubah, menerima suatu keadaan yang tidak dapat diubah dengan membiasakan diri untuk hidup dan berkembang dengan keadaan tersebut, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

B. Aspek Aspek penyesuaian diri

Enung, (2008) pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuain sosial :

a. Penyesuaian pribadi.

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan

dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Adapun indikator-indikator secara rinci dari penyesuaian pribadi adalah 1). Penerimaan individu terhadap diri sendiri. 2). Mampu menerima kenyataan. 3). Mampu mengontrol diri sendiri dan 4). Mampu mengarahkan diri sendiri.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya *gap* antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. *Gap* inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri (Enung, 2008).

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan jumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi

persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Indikator-indikator untuk penyesuaian sosial adalah : 1). Memiliki hubungan interpersonal yang baik. 2). Memiliki simpati pada orang lain. 3). Mampu menghargai orang lain. 4). Ikut berpartisipasi dalam kelompok. 5). Mampu bersosialisasi dengan baik sesuai norma yang ada.

Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berintraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu (Enung, 2008).

Zainun (2002) berpendapat bahwa aspek-aspek penyesuaian diri meliputi antara lain :

- a. Aspek afektif emosional meliputi: perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi: kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.

- c. Aspek perkembangan sosial meliputi: mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipatif, dan bekerja sama.

C. Faktor-faktor penyesuaian diri

Sawrey dan Telford (dalam Calhoun & Acocella, 2003) mengemukakan bahwa penyesuaian bervariasi sifatnya, apakah sesuai atau tidak dengan keinginan sosial, sesuai atau tidak dengan keinginan personal, menunjukkan konformitas sosial atau tidak, dan atau kombinasi dari beberapa sifat di atas. Sawrey dan Telford lebih jauh lagi mengemukakan bahwa penyesuaian yang dilakukan tergantung pada sejumlah faktor yaitu pengalaman terdahulu, sumber frustrasi, kekuatan motivasi, dan kemampuan individu untuk menanggulangi masalah.

Menurut Schneiders (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. Keadaan fisik
Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.
- b. Perkembangan dan kematangan
Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku *infantil* dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena

individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

c. Keadaan psikologis.

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya. Variabel yang termasuk dalam keadaan psikologis di antaranya adalah pengalaman, pendidikan, konsep diri, dan keyakinan diri.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud meliputi sekolah, rumah, dan keluarga. Sekolah bukan hanya memberikan pendidikan bagi individu dalam segi intelektual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral yang diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari. Sekolah juga berpengaruh dalam pembentukan minat, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik. Keadaan keluarga memegang peranan penting pada individu dalam melakukan penyesuaian diri. Susunan individu dalam keluarga, banyaknya anggota keluarga, peran sosial individu serta pola hubungan orang tua dan anak dapat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain:

1. Faktor Fisiologis.

Struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri

2. Faktor Psikologis.

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dsb.

Fahmi (2003) banyak faktor lain yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu. Diantaranya yang terpenting adalah :

1. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi

Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau kebutuhan fisik, seperti makan, minum dan beristirahat. Pemenuhan kepuasan itu termasuk hal yang mutlak perlu, karena tanpa pemuasan, individu akan binasa.

2. Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Penyesuaian

diri itu sebenarnya adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial

3. Dapat menerima dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilakunya. Apabila pandangan tersebut baik, maka hal tersebut akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat. Orang yang tidak menerima dirinya dengan baik akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya akan buruk. Hal tersebut akan mendorongnya pada sikap menyendiri atau bermusuhan

4. Kelincahan

Yang dimaksud kelincahan disini ialah, agar individu bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi sehingga mampu menciptakan respon yang sesuai dengan rangsangan baru yang diterimanya.

5. Penyesuaian dan persesuaian

Hal ini menuntut tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan di tempat ia hidup disamping itu dituntut pulal perubahan sikap dan perasaannya, sehingga ia dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

2.2 Penerimaan Diri

A. Defenisi Penerimaan Diri

Ciri utama dari individu yang sehat secara mental yaitu mampu memiliki penerimaan diri yang baik (Widyarini, 2009). Rogers (2003), penerimaan diri dapat dilihat dari sejauh mana terbukannya seorang individu mampu menyadari karakteristik kepribadian yang dimilikinya dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut dan mampu menerima kritikan dari orang lain.

Widyarini (2009) mengemukakan bahwa individu yang sudah memiliki penerimaan diri berarti menerima semua keberadaan dirinya baik dari sisi kelebihan maupun kekurangannya dan tidak menyerah secara pasif terhadap kelemahan tersebut.

Menurut Santrock (2002), Penerimaan diri sebagai suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Sikap menerima diri adalah kemampuan individu untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya dalam semua aspek yang telah ia bawa dari lahir ataupun yang individu tersebut dapatkan ditengah-tengah proses perkembangannya seperti perubahan bentuk fisik, tinggi badan dan disabilitas fisik.

Menurut Prihadi (2004) menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri. Semua diterima apa adanya.

Germer (2009) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Menurut Jersild (Florentina, 2008) penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologik, sosial, dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.

Menurut Ryff (Florentina, 2008) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif dengan kehidupan yang dijalani.

Berdasarkan beberapa teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima kondisi yang ada pada dirinya secara positif serta tidak malu atau takut untuk mengakui kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya dihadapan diri sendiri ataupun dihadapan orang lain.

B. Aspek-aspek Penerimaan diri

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha merubah atau mengembangkan apa yang ada didirinya lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk merubahnya dan mengembangkannya.

Adapun berdasarkan beberapa teori diatas dapat kita bagi aspek-aspek dalam penerimaan diri sebagai berikut:

1. Perasaan setara.

Individu merasa dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan sama seperti halnya orang lain.

2. Percaya pada kemampuan diri

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan dalam hal keterkurangannya dapat dilihat dari sikap individu yang percaya diri atau tidak. Jika seseorang tersebut percaya diri maka individu tersebut akan lebih suka mengembangkan kelebihan yang dia miliki dari pada memfokuskan diri pada kekurangan yang ia miliki sehingga individu tersebut puas dan menerima untuk menjadi diri sendiri.

3. Bertanggung jawab

Individu yang berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk pengembangan dirinya.

4. Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *confirm* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri

mempunyai sikap dan percaya diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

5. Menyadari keterbatasan.

Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kekurangannya.

Orang yang sehat secara psikologis dan yang dapat digolongkan sebagai orang yang menerima diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain. Seperti dikemukakan Jourand (dalam Hurlock, 2008) ada dua hal penting dalam penerimaan diri seseorang yaitu: 1). Individu harus senang menjalani perannya dengan baik dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut. Ketidakpuasan individu terhadap dirinya dan peran yang harus dijalannya secara cepat atau lambat akan mempengaruhi kesehatan mentalnya. 2).Individu harus berperan sesuai dengan tuntutan atau norma-norma yang ada. Agar kedua hal tersebut dapat dilakukan, individu tersebut harus mampu menerima dirinya. Dengan demikian untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis harus memiliki penerimaan diri atau *self acceptance* yang baik

C. Faktor – faktor penerimaan diri

Hurlock (2005) dalam buku *Personality Development* edisi II mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti:

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri seseorang tidak ditentukan oleh kapasitas intelektualnya, tapi melalui kesempatan untuk menggali potensi dalam dirinya. Individu harus memiliki kesempatan untuk mencoba kemampuannya tanpa harus dihalangi oleh orang lain. Pemahaman dan penerimaan diri berhubungan erat. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin dapat ia menerima dirinya, dan sebaliknya. Kurangnya pemahaman diri dapat mengarah kepada kesenjangan antara konsep diri yang ideal dan gambaran yang ia terima melalui kontak sosial, yang membentuk dasar konsep diri.

2. Harapan yang Realistik

Ketika harapan seseorang untuk sebuah pencapaian bersifat realistis, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Hal ini akan berkontribusi kepada kepuasan diri yang sangat penting dalam penerimaan diri. Harapan dapat menjadi kenyataan ketika seseorang cukup memahami dirinya sendiri untuk dapat mengenali keterbatasan dan kekuatannya.

3. Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan

Ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang realistis dapat berasal dari hambatan yang berasal dari lingkungan yang tidak dapat dikendalikan, misalnya seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, maupun agama. Ketika hal ini terjadi, seseorang yang mengetahui potensinya akan sulit untuk menerima diri. Ketika lingkungan mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan, maka ia akan puas dengan pencapaian yang membuktikan bahwa harapannya adalah suatu hal yang realistis.

4. Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Seseorang yang mendapatkan sikap menyenangkan dari masyarakat lebih dapat menerima dirinya. Tiga hal yang mengarah kepada evaluasi sosial yang menyenangkan adalah tidak adanya prasangka terhadap individu dan anggota keluarganya, memiliki keahlian sosial, dan mau untuk menerima kelompok.

5. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat.

Stres secara emosional dapat mengarah kepada ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Ketidakseimbangan fisik yang diikuti oleh stres emosional dapat membuat seseorang bekerja dengan kurang efisien, mengakibatkan kelelahan, dan bereaksi secara negatif kepada orang lain. Tidak adanya stres dapat membuat seseorang melakukan yang terbaik untuk pekerjaannya. Selain itu, seseorang dapat menjadi lebih rileks dan bahagia. Kondisi seperti ini berkontribusi kepada evaluasi sosial yang

baik yang menjadi dasar bagi evaluasi dan penerimaan diri yang baik pula.

6. Pengaruh Keberhasilan

Pengaruh kegagalan dapat mengarah kepada penolakan diri, dan pengaruh kesuksesan dapat mengarah kepada penerimaan diri. Kegagalan yang seringkali dirasakan seseorang akan membuat kesuksesan diartikan lebih bermakna.

7. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik

Seseorang yang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap hidup dan berperilaku yang mengarah kepada penilaian dan penerimaan diri yang baik.

8. Perspektif Diri

Seseorang yang dapat melihat dirinya sama seperti orang lain melihat dirinya memiliki pemahaman diri yang baik dibandingkan dengan seseorang yang perspektif dirinya cenderung sempit dan terdistorsi. Perspektif diri yang baik dapat mendukung penerimaan diri.

9. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Inti dari konsep diri yang menentukan penyesuaian diri seseorang di masa depan berawal dari masa kanak-kanak. Pengasuhan secara demokratis mengarah kepada pola kepribadian yang sehat. Selain itu pada pengasuhan ini, peraturan-peraturan yang dijelaskan kepada anak dapat membuat anak dihormati sebagai seorang manusia. Anak akan

belajar untuk menghormati dirinya dan bertanggung jawab untuk mengendalikan perilakunya dengan kerangka peraturan yang telah ditetapkan.

10. Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya dengan cara yang sama sepanjang waktu. Konsep diri yang baik mengarah kepada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah kepada penolakan diri. Jika seseorang mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka hal itu akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri akan menjadi suatu kebiasaan bagi individu tersebut.

Tomb (2003), membagi beberapa tahapan proses penerimaan diri, adapun tahapan tersebut antara lain:

1. Tahap Denial

Tahap ini berupa penyangkalan atas peristiwa yang tidak menyenangkan ataupun kekurangan yang dimiliki.

2. Tahap *Anger*

Tahap ini ditandai dengan reaksi emosi atau marah atas kenyataan yang dialaminya.

3. Tahap *Bargaining*

Pada tahap ini individu mengalihkan kemarahan dengan lebih baik. Penawar untuk mendapatkan sesuatu yang lebih sering kali berbentuk kesepakatan dengan Tuhan.

4. Tahap *Depression*

Tahap ini muncul dalam bentuk putus asa dan kehilangan harapan.

5. Tahap *Acceptance*

Tahapan di mana individu telah mencapai pada titik pasrah dan mencoba untuk menerima kenyataan buruk yang terjadi.

Penerimaan diri Jersild (dalam Florentina,2008) mengemukakan tentang beberapa ciri dari konsep penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan dirinya (*denial*). Adapun ciri dari individu yang menerima keadaan dirinya antara lain : 1). Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. 2). Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. 3). Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. 4). Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri.

2.3 Disabilitas Fisik

A. Pengertian Disabilitas

Istilah disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari serapan kata bahasa Inggris yaitu *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau tidak mampu.

Orang yang mengalami disabilitas adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang

berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Menurut Herman Sukarman, penyebab timbulnya ketunaan atau kecacatan tubuh (*disabilites*) dikarenakan hal-hal sebagai berikut :

1. Penyakit.

Dengan kemajuan ilmu kedokteran, orang yang menderita penyakit tertentu dapat diselamatkan jiwanya, tetapi meninggalkan bekas dalam bentuk kecacatan. Penyakit-penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan misalnya polio, TBC tulang, TBC sendi.

2. Kecelakaan dalam pekerjaan.

Kecelakaan kerja ini biasanya di akibatkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Dan tidak jarang hal tersebut juga dapat mengakibatkan luka, kecacatan fisik, maupun kehilangan nyawa.

3. Peperangan

Peperangan juga merupakan bencana yang menimbulkan kerugian bagi semua pihak, bagi mereka yang menang juga akan mengalami pengorbanan yang besar dan yang kalah pun juga mengalami pengorbanan yang lebih besar lagi. Pengorbanan itu meliputi harta benda, nyawa dan ada pula pejuang yang masih hidup namun menjalani kecacatan akibat dari peperangan, banyak para pejuang bahkan rakyat kecil pun yang mengalami kecacatan. Cacat karena perang ini dapat

berupa kaki atau lengannya dipotong (amputasi), lumpuh dan ketidakberfungsian sebagian tubuh.

4. Cacat sejak lahir.

Majunya ilmu pengetahuan dan majunya teknologi modern atau kebudayaan yang menganut paham kebebasan yang masuk sedikit banyak akan mempengaruhi bahkan mengubah kebudayaan dan tingkah laku masyarakat kita. Ekseks dari masuknya pengetahuan dan teknologi modern tersebut tidak menimbulkan kecacatan tubuh, misalnya karena obat-obatan yang mengakibatkan anak keturunannya lahir cacat. (Sudjadi, 2005).

B. Jenis – jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan bersosial secara baik. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 1 ayat (1) tentang penyandang cacat (*disability*) dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental dan fisik.

Jenis-jenis penyandang disabilitas:

1. Disabilitas Mental

Kelainan mental ini terdiri dari:

a. Mental Tinggi.

Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.

b. Mental Rendah.

Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c. Berkesulitan Belajar Spesifik.

Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik.

Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu:

a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa).

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra).

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu).

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d. Kelainan Bicara (Tunawicara).

Adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain dengan bahasa tertentu (bahasa isyarat). Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

e. Tunaganda (disabilitas ganda).

Penyandang cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka diatas, peneliti menarik sebuah hipotesis sebagai berikut : adanya hubungan yang positif antara penerimaan diri pada individu penyandang disabilitas fisik dengan penerimaan diri pada individu tersebut. Semakin tinggi penerimaan dirinya maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah penerimaan individu tersebut maka semakin rendah pula tingkat penyesuaian dirinya.

2.5 Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Lelaki Dewasa Penyandang Disabilitas Fisik

Penerimaan diri pada penyandang disabilitas merupakan sebuah faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut, baik itu dengan dirinya sendiri, maupun dengan individu lainnya. dengan memahami konsep sebagai manusia yang utuh dan sadar akan kekurangan yang dimiliki, seorang *difabel* baiknya tidak merasa minder maupun menarik diri dari lingkungan tempat tinggal nya. Hal tersebut jika dilakukan hanya akan menambah beban moral terhadap dirinya sendiri. Menyadari kekurangan, menerima, dan bersahabat dengan kekurangan tersebut merupakan sebuah solusi bagi para *difabel* untuk dapat menjalani hidup normal seperti yang dia inginkan.

Masyarakat yang menjadi kelompok sosial bagi para penyandang disabilitas, merupakan motor penggerak untuk para *difabel* agar dapat menerima kekurangan dan menjalani hidup dengan kekurangan tersebut. Segala bentuk interaksi negatif yang dilakukan kepada penderita difabel hanya akan menghambat penerimaan dirinya dan mempersulit penyesuaian dirinya baik pada dirinya sendiri ataupun

kepada individu lain. Kebijakan dan sebuah dukungan serta perlakuan normal adalah sebuah metode yang cocok untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik bagi para penderita difabel sehingga mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan baik dan mampu menjalani hidup seperti individu normal lainnya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau